

Tradisi *Beuet* Al-Qur'an Dalam Masyarakat Aceh

Muktasim Jailani

Pelatihan Public Speaking
Darussalam Banda Aceh, 19-20 Oktober 2013.

Fokus Kajian:

- Kajian ini mencoba melihat nilai tradisi Beuet Al-Qur'an dalam masyarakat Aceh.

- **Pemaknaan *Beuet* Al-Qur'an**
- 1. Pembelajaran Al-Qur'an
- Aktivitas ini merupakan upaya belajar Al-Qur'an, baik untuk mampu membaca dan memahami substansi isinya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

- 2. Pembacaan Al-Qur'an
- Aktifitas ini dilakukan sebagai unjuk kemampuan setelah melalui proses belajar. Sehingga yang melakukan aktifitas membaca dilakukan oleh yang “yang dianggap” mampu untuk membaca.

Aktifitas Pembelajaran Al-Qur'an

- Pembelajaran Al-Qur'an, berlangsung pada berbagai institusi, baik formal, non formal, dan informal. Seperti di rumah (*rumoh*), mesjid dan surau (*meunasah*), sekolah/madrasah, balai pengajian (*balee seumeubeut*), dan *dayah* (pesantren).
- Aktivitas ini dilaksanakan baik secara individual (*sidroe-droe*) dan kolektif (*rame-rame*)
- Waktu yang digunakan ada yang siang hari, dan ada pula malam hari

- **Sedangkan metode yang digunakan**
- Tradisional dengan menggunakan sumber *Qur'an Ubiet* (Qaidah Bagdadiyah)
- Modern dengan menggunakan Buku Iqra 1-6
-
- **Yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran ini:**
- (1) pendidik dan (2) peserta didik
- Pendidik sbg pihak yang mengarahkan, membimbing peserta didik sehingga apabila aktifitas pembelajaran ini berlangsung dengan efektif, tujuan yang diharapkan lebih optimal. Apalagi jika didukung oleh sarana prasarana dan unsur-unsur lainnya dalam aktifitas pembelajaran Al-Qur'an.
-

- **Aktifitas Pembacaan Al-Qur'an**
-
- Aktivitas pembacaan Al-Qur'an ini biasanya dilaksanakan dalam moment-moment tertentu di tengah-tengah masyarakat, dan kadangkala menjadi salah satu aktifitas dalam prosesi acara tertentu
-
- Moment-moment yang biasanya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an antara lain ramadhan, musibah (sakit), kelahiran dan kematian, dan dilakukan secara individual (*sidroe*) dan kolektif (*rame-rame*).
-
- Tempat atau wadah pelaksanaan aktifitas pembacaan Al-Qur'an disesuaikan dengan moment dan kebutuhan tertentu aktifitas beuet dilakukan.

- **Problematika *Beuet* Al-Qur'an Dalam Masyarakat**
- *Beuet* sebagai aktifitas pembelajaran Al-Qur'an cenderung dilakukan oleh pada anak-anak. Semakin meningkat usianya semakin sedikit intensitas aktifitas pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan. Padahal pembelajaran Al-Qur'an tidak sebatas mampu membaca, namun lebih dari itu sebagai tanggung jawab seorang Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk hari ini (dunia) dan esok (akhirat), juga bertanggung jawab untuk memahaminya secara komperhensif.
- Makanya muncul fenomena: masih banyak kalangan dewasa dan tua yang masih ada yg buta aksara Al-Qur'an, untuk memduduki posisi jabatan publik harus ditest kemampuan baca Al-Qur'an

- Aktifitas pembacaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat semakin meredup dengan munculnya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi. Fenomena di kampung, pembacaan Al-Qur'an hanya dilakukan secara eksklusif oleh kalangan2 tertentu, masyarakat umum sudah menggantinya dengan tontonan hiburan di warung dan keude-keude.
- Sementara di perkotaan dan kawasan kampus, mayoritas menggantinya dengan berselancar dengan dunia maya, baik untuk tujuan positif atau negatif.
- Beut Al-Qur'an sebagai pembelajaran dan pembacaan terkesan eksklusif dan dilakukan oleh kalangan tertentu.

- **Idealnya:**
- *Beuet* harus tetap bertahan sebagai tradisi Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh. Sejatinya masyarakat Aceh harus mau menjadikan ini sebagai aktifitas baik dan selalu menjadi bagian dalam aktifitas harian secara kontiyue.
- Pihak pengambil kebijakan di berbagai institusi, formal atau non formal mau ambil bagian dengan turut menginfokan tentang keniscayaan dan urgensi *beuet* ini untuk membentuk kualitas dan kapasitas Muslim yang lebih siap menatap har ini (kehidupan dunia) dan esok hari (akhirat).

Wallahu A'lam

Sekian dan Terimakasih